

FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

¹⁾ Toni Nasution, ²⁾ Sahlan

¹⁾ UIN SU Medan, ²⁾ STIT AILU

e-mail: ¹⁾ toninasution@uinsu.ac.id, ²⁾ sahlan@stitailu.ac.id.

ABSTRAK

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk secara umum mengkaji filsafat ilmu dalam pengembangan teori manajemen Pendidikan Islam di perguruan tinggi. Meskipun banyak anggapan bahwa Filsafat sering kali ditinggalkan dalam kedudukan ilmu, dicurigai dalam kecenderungan ideologisnya, dan diolok-olok karena sifat spekulatifnya, namun ia tetap merupakan upaya yang tak kenal henti untuk menyelami hakikat realitas yang paling dalam, serta untuk memetakan ulang setiap kali persoalan eksistensial muncul. Tersembunyi di balik akal sehat dan pengalaman, filsafat tetap memiliki pentingnya yang tak dapat diabaikan dan nyatanya tidak akan pernah lenyap. Oleh karena itu, dengan menggunakan filsafat ilmu sebagai titik tolak, kita dapat memperdalam pemahaman terhadap berbagai filsafat ilmu lainnya, termasuk filsafat pendidikan. Filsafat di sini adalah pengetahuan tentang alam. Substansi alam menjadi paradigma dasar pengetahuan. Paradigma diartikan sebagai cara pandang terhadap sesuatu. Dalam ilmu pengetahuan, paradigma diartikan sebagai model, pola, atau cita-cita. Dari model tersebut, fenomena yang diamati dapat dijelaskan.

Kata kunci : Filsafat, Perkembangan dan Manajemen Teori Pendidikan Islam

ABSTRACT

This article is composed with the aim of generally examining the philosophy of science in the development of Islamic Education management theories at the college level. Despite the common belief that philosophy is often opposed in its position within the realm of knowledge, is suspected due to its ideological tendencies, and is ridiculed for its speculative nature, it remains an unceasing effort to delve into the deepest essence of reality, as well as to remap each time existential issues arise. Concealed behind common sense and experience, philosophy still maintains its undeniable significance and will, in fact, never disappear. Therefore, by using the philosophy of science as a starting point, we can deepen our understanding of various other philosophies of science, including the philosophy of education. Philosophy here refers to the knowledge of nature. The substance of nature becomes the fundamental paradigm of knowledge. Paradigm is understood as a way of looking at something. In science, paradigm is defined as a model, pattern, or aspiration. From this model, the observed phenomena can be explained.

Keywords: *Philosophy, Development and Management Theory of Islamic Education*

1. PENDAHULUAN

Filsafat, meskipun posisinya dalam ranah ilmiah sering dipertanyakan, kecenderungan ideologisnya dicurigai, dan sifat spekulatifnya

menjadi bahan tertawaan, namun sebagai upaya yang tak berkesudahan untuk mengejar esensi terdalam realitas, serta sebagai usaha untuk memetakan ulang setiap kali isu eksistensial

tersembunyi muncul berdasarkan akal sehat dan pengalaman, filsafat tetap memiliki nilai yang sangat penting dan sebenarnya tidak akan pernah hilang. Seperti yang diuraikan lebih lanjut oleh Judistira (2006), jika filsafat adalah tempat untuk berspekulasi, maka filsafat berperan sebagai dasar ilmu, termasuk berbagai cabang pengetahuan yang dapat dianggap sebagai aktivitas ilmiah. Pada dasarnya, ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang menjelaskan fenomena alam yang memungkinkan manusia melakukan serangkaian tindakan untuk mengendalikan fenomena alam berdasarkan penjelasan yang ada (Judistira, 2008).

Seiring dengan kemajuan dalam studi filsafat ilmu, ini juga berpengaruh terhadap kemajuan pengetahuan ilmiah. Ini disebabkan oleh adanya tradisi akademis yang kuat dan ketersediaan fasilitas penelitian, terutama di dunia Barat. Sebagai hasilnya, situasi seperti ini menarik para cendekiawan dan mahasiswa dari berbagai negara, khususnya dari komunitas Muslim.

Salah satu bidang ilmu yang mengalami perkembangan yang pesat adalah ilmu manajemen pendidikan. Kajian dalam ilmu ini menarik perhatian banyak pelajar yang tertarik pada ilmu pendidikan. Materi yang dibahas dalam ilmu ini banyak berkaitan dengan perencanaan, koordinasi, organisasi, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Semua ini sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan, terutama bagi umat Islam pada saat ini.

Keadaan filsafat dalam manajemen pendidikan Islam telah menimbulkan perdebatan mengenai posisinya dan juga memunculkan pertanyaan mengenai kontribusinya terhadap pendidikan. Namun, yang jelas adalah bahwa dalam pendidikan, diperlukan sebuah dasar yang ideal dan rasional yang memberikan pandangan yang paling mendasar, menyeluruh, dan sistematis mengenai esensi dari permasalahan dalam

manajemen pendidikan Islam yang dihadapi. Dengan demikian, filsafat dalam manajemen pendidikan Islam memberikan kontribusinya melalui analisisnya terhadap pendidikan Islam mengenai hakikat dari masalah-masalah yang nyata dan rasional, yang mengandung nilai-nilai dasar yang menjadi pondasi dan panduan.

Sebagai cabang ilmu dalam bidang filsafat, filsafat manajemen pendidikan Islam mengambil pijakan dari sumber-sumber dasar yang menjadi landasan operasionalnya. Filsafat manajemen pendidikan Islam merupakan kerangka dasar yang penting dalam pelaksanaan pendidikan.

Pemaparan di atas memberikan gambaran ringkas mengenai filsafat manajemen pendidikan Islam. Meskipun demikian, uraian tersebut masih agak kabur. Sebagai individu yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan Islam, kita diharapkan memahami secara mendalam aspek-aspek manajemen pendidikan Islam guna mengetahui posisi dan peran penting filsafat dalam manajemen pendidikan Islam.

2. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Filsafat Ilmu

Secara etimologis, kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philosophia", yang terbentuk dari kata "philos" yang berarti cinta atau "philia" (persahabatan, ketertarikan terhadap) dan "sophos" yang merujuk kepada kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis (Bagus, 1996). Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai "philosophy". Filsafat dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami secara mendalam atau memiliki cinta terhadap kebijaksanaan.

Secara harfiah, filsafat mengandung makna cinta terhadap kebijaksanaan. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah sepenuhnya

memahami seluruh aspek yang termasuk dalam makna kebijaksanaan, melainkan terus berupaya untuk meraihnya. Filsafat adalah pengetahuan yang dimiliki oleh akal, yang menggali hingga ke akar-akar mendasar dari semua hal. Filsafat merenungi keseluruhan realitas, dengan perhatian khusus pada eksistensi dan tujuan manusia (Bagus, 1996).

Secara terminologi, ada yang mengartikan filsafat sebagai kegiatan berpikir secara mendalam. Istilah "mendalam" di sini berasal dari kata "radikal," yang memiliki akar kata "radix," yang artinya akar. Berpikir secara radikal berarti menggali hingga ke akar masalah, melewati batasan-batasan fisik yang ada, dan memasuki wilayah pemahaman yang lebih luas dari sekadar hal-hal fisik (Anshori, 2006). Kata "filsafat" kemudian diadopsi dalam bahasa Arab sebagai "falsafah," dan akhirnya masuk dalam bahasa Inggris sebagai "philosophy." Selama perjalanan sejarahnya, "filsafat" menjadi lambang dari kerendahan hati para filsuf yang tidak mengklaim memiliki pengetahuan yang lengkap, melainkan hanya sebagai pencari dan penyelami kebijaksanaan (hikmah) (Ismail dan Mutawali, 2003).

Mengupayakan pemahaman mengenai kebenaran murni menuntut usaha yang sungguh-sungguh dan dedikasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, filsafat erat kaitannya dengan observasi dan pemikiran rasional. Dengan demikian, menurut terminologi Plato, seorang filsuf adalah seseorang yang tetap terjaga dan membuka wawasannya terhadap semua hal yang ada di dalam dunia eksistensi, sambil berusaha untuk memahaminya, sementara orang lain menjalani hidup dalam keadaan tidak sadar (Ismail dan Mutawali, 2003).

Berikutnya, istilah "ilmu" berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata 'alima ya'lamu

yang berarti mengetahui atau tahu. Namun, dalam konteks istilah, ilmu diartikan sebagai *Idroku syai bi haqiqotih*, yang merujuk pada pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu. Dalam bahasa Inggris, istilah "ilmu" sering diterjemahkan sebagai "science," sedangkan "pengetahuan" diterjemahkan sebagai "knowledge." Dalam bahasa Indonesia, kata "science" (yang berasal dari bahasa Latin "Scio, Scire" yang berarti tahu) umumnya disamakan dengan "ilmu," tetapi kadang juga diterjemahkan sebagai "Ilmu Pengetahuan," meskipun secara konseptual merujuk pada makna yang sama (Uhar, 2004).

Pengertian filsafat ilmu tidak dapat dipisahkan dari pengertian filsafat dan ilmu. Filsafat ilmu melibatkan pemikiran mendalam tentang suatu hal tanpa terikat pada dogma atau agama, dalam usaha mencari kebenaran. Sementara itu, ilmu merujuk pada pengetahuan mengenai suatu bidang yang disusun secara sistematis melalui metode-metode tertentu, yang digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena khusus di dalam bidang tersebut. Jujun (1990) menguraikan bahwa filsafat ilmu merupakan bentuk pengetahuan atau epistemologi yang berusaha mengungkapkan rahasia-rahasia alam agar fenomena alamiah tidak lagi menjadi suatu misteri. Secara garis besar, Jujun mengelompokkan pengetahuan ke dalam tiga kategori umum, yakni 1) pengetahuan tentang moralitas yang baik dan buruk, yang juga dikenal sebagai etika; 2) pengetahuan tentang keindahan dan ketidaksempurnaan, yang dikenal sebagai estetika atau seni; dan 3) pengetahuan tentang kebenaran dan kesalahan, yang dikenal sebagai logika.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat ilmu adalah eksplorasi filosofis yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat ilmu, baik dalam aspek ontologis,

epistemologis, maupun aksiologis. Dengan kata lain, filsafat ilmu merangkum bagian dari epistemologi (filosofi pengetahuan) yang secara khusus mengkaji esensi ilmu.

2. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan adalah penyatuan dari kata-kata yang memiliki arti masing-masing, yakni manajemen dan pendidikan. Dengan cara yang sederhana, manajemen pendidikan bisa diartikan sebagai penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks dunia pendidikan, dengan karakteristik dan atribut khusus yang terdapat dalam ranah pendidikan. Pada intinya, manajemen pendidikan merupakan alat-alat yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan mencakup serangkaian proses, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan, yang diaplikasikan dalam konteks pendidikan (Kompri, 2016).

Istilah "manajemen" berkaitan dengan upaya mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam organisasi atau lembaga pendidikan Islam secara efektif (Sulistyorini, 2009). Selanjutnya, Sulistyorini (2009) merumuskan proses manajemen pendidikan Islam menjadi dua tahap utama: perencanaan pendidikan Islam dan pengawasan pendidikan Islam. Siklus proses manajemen pendidikan Islam ini dapat digambarkan sebagai berikut: Perencanaan Pendidikan, Pengorganisasian Pendidikan, Pelaksanaan Pendidikan, dan Pengawasan Pendidikan.

Penerapan manajemen yang efektif di lingkungan lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pengelolaan madrasah dengan memberikan kewenangan dan mendorong partisipasi aktif madrasah dalam usaha

peningkatan kinerja. Sistem pendidikan di Indonesia yang terkait dengan manajemen institusional telah diatur melalui berbagai peraturan dan undang-undang, termasuk UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005 serta peraturan pemerintah yang mendukungnya (Sagala, 2009).

Manajemen pendidikan pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengelolaan berbagai aspek dalam bidang pendidikan. Ruang lingkup manajemen pendidikan mencakup seluruh kegiatan yang mendukung proses belajar-mengajar guna mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Substansi utama yang tercakup dalam manajemen pendidikan, yang juga dikenal sebagai fungsi-fungsi manajemen pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan (yang mencakup motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, dan negosiasi), serta pengembangan organisasi. Pengendalian melibatkan langkah-langkah pemantauan (monitoring), penilaian, dan pelaporan. Monitoring dan Evaluasi sering disingkat menjadi ME atau "MONEV".

Pendidikan, sebagai upaya yang dilakukan dengan kesadaran, sebenarnya memiliki cakupan kegiatan yang sangat luas. Hal ini berlaku baik dari segi struktural maupun fungsional, termasuk aspek sistemik dan kategori komponennya, serta merentang pada berbagai bidang tugasnya. Lingkup manajemen pendidikan sebagai tanggung jawab atau manajemen sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Planning

Planning adalah merencanakan atau perencanaan, yang terdiri dari 5 hal, yaitu:

- a. Menentukan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan, kapan, dan bagaimana pelaksanaannya.

- b. Mengatur tujuan dan merencanakan langkah-langkah pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimal melalui penetapan target.
- c. Mengumpulkan serta menganalisis informasi yang relevan.
- d. Mengembangkan opsi-opsi alternatif.
- e. Persiapan dan komunikasi rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang diambil.

Jadi, simpulan dari perencanaan adalah menetapkan serangkaian langkah-langkah untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, kebijakan, prosedur, anggaran, dan program organisasi tertentu.

2. Organizing

Organizing adalah proses pengelompokan kegiatan yang diperlukan, termasuk menentukan struktur organisasi serta tugas dan fungsi dari setiap unit di dalamnya. Pengorganisasian melibatkan:

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk merancang kerangka kerja yang efisien.
- b. Memilih, memberikan pelatihan dan pendidikan kepada tenaga kerja, serta mencari sumber daya lain yang dibutuhkan.

3. Leading

Leading adalah peran yang dijalankan oleh seorang manajer untuk memotivasi orang lain agar mengambil tindakan.

4. Controlling

Controlling atau pengawasan, juga dikenal sebagai pengendalian, merupakan salah satu fungsi manajemen yang melibatkan evaluasi serta koreksi. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan aktivitas bawahan ke jalur yang benar, sehingga

tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai (Mustari, 2014).

PEMBAHASAN

1. Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu

Terdapat berbagai pandangan mengenai fungsi filsafat ilmu yang diungkapkan oleh para pakar, yang salah satunya adalah memberikan dasar filosofis untuk merangkai konsep-konsep dan teori-teori dalam suatu disiplin ilmu serta memberikan kemampuan dalam mengembangkan teori ilmiah (Ismaun, 2004). Dengan demikian, filsafat ilmu memiliki peran penting dalam mengartikan konsep dan teori ilmu untuk membentuk teori ilmiah melalui pijakan filosofis dalam kajian filsafat.

Ruang lingkup dalam kajian filsafat ilmu terus mengalami pertumbuhan yang dinamis, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi yang semakin intens antara filsafat dan ilmu. Tidak hanya itu, tetapi juga area studi yang menjadi fokus dalam filsafat ilmu mengalami perkembangan. Di kalangan para pakar, terdapat variasi pendekatan dalam menetapkan cakupan filsafat ilmu, meskipun inti dari area studi tersebut cenderung serupa. Perbedaan ini lebih mencolok dalam aspek perincian topik yang ditelaah.

Dalam konteks ilmu pendidikan, filsafat ilmu memiliki posisi yang analog dengan disiplin ilmu lainnya, yaitu dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang mendasari. Secara esensial, filsafat ilmu adalah eksplorasi yang berkaitan dengan hal-hal seperti apa yang menjadi objek kajian ilmu (ontologi), bagaimana ilmu diperoleh (epistemologi), dan apa nilai atau manfaat ilmu (aksiologi). Oleh karena itu, cakupan inti dalam filsafat ilmu adalah tentang:

1. Ontologi
2. Epistemologi

3. Axiologi

Dengan memanfaatkan filsafat ilmu sebagai pijakan, kita dapat menjelajahi berbagai cabang filsafat pengetahuan, termasuk di dalamnya filsafat ilmu pendidikan. Filsafat di sini mencerminkan pemahaman tentang esensi. Inti dari esensi adalah paradigma fundamental pengetahuan. Paradigma diartikan sebagai cara pandang terhadap sesuatu. Dalam lingkungan ilmiah, hal ini merujuk pada model, pola, atau ideal. Dari model-model ini, fenomena yang diamati dijelaskan. Paradigma juga berfungsi sebagai dasar untuk memilih masalah-masalah dan kerangka kerja untuk memecahkan masalah-masalah penelitian (Bagus, 1996).

2. Landasan Ontologi Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam

Pertama-tama, dalam kerangka filsafat, diperlukan landasan ontologis untuk memahami manajemen pendidikan. Aspek realitas yang dicakup oleh teori dan manajemen pendidikan melalui pengalaman indera manusia adalah dunia pengalaman empiris, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas hasil yang dicapai. Objek materi dari manajemen pendidikan adalah aspek manajemen yang mengatur seluruh kegiatan pendidikan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan (termasuk motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, dan negosiasi), serta pengembangan organisasi. Selain itu, pengendalian juga merupakan bagian dari manajemen pendidikan, mencakup tindakan pemantauan, penilaian, dan pelaporan.

a. Perencanaan

Ramayulis (2008) dalam manajemen pendidikan islam perencanaan itu meliputi

1. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok kerja

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam, tujuan utama dari setiap perencanaan adalah untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Selain itu, perencanaan menjadi fondasi utama untuk mengarahkan kegiatan selanjutnya. Tanpa perencanaan yang komprehensif, pelaksanaan kegiatan lainnya mungkin akan menghadapi kendala atau bahkan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, disarankan untuk merancang perencanaan dengan sebaik-baiknya agar mencapai kesuksesan yang memuaskan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan inti dari manajemen, dijalankan untuk mengatur semua sumber daya yang dibutuhkan, termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat terlaksana dengan sukses (George R Terry, 2003). Dalam pandangan Islam, organisasi bukan hanya tentang wadah semata, tetapi juga lebih menekankan pada bagaimana melaksanakan pekerjaan dengan teratur. Lebih lanjut, organisasi menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam konteks organisasi, terdapat peran pemimpin dan bawahan (Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, 2003). Sementara itu, Ramayulis (2008) menyatakan

bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam meliputi proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, dan tugas secara transparan dan jelas. Hal ini berlaku dalam berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk individual, kelompok, maupun lembaga formal.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam melibatkan pengelolaan semua sumber daya dengan tujuan mengoptimalkan potensi individu dan mendorong kerjasama dalam pencapaian tujuan pendidikan Islami melalui implementasi rencana.

c. Pelaksanaan

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar pelaksanaan kegiatan manajerial berjalan lancar, diperlukan pengarahan yang efektif. Pengarahan ini mengharuskan isi arahan yang diberikan kepada penerima pengarahan dapat dijalankan dengan baik. Oleh karena itu, seorang pengarah perlu memperhatikan beberapa prinsip utama, yakni keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijaksanaan. Isi dari arahan, termasuk perintah, larangan, dan bimbingan, sebaiknya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan penerima arahan. Jika tidak, maka harapan bahwa arahan tersebut akan dijalankan dengan baik oleh penerima menjadi kurang realistis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah sebagai proses bimbingan yang didasarkan pada prinsip-prinsip religius untuk membimbing rekan kerja. Hal ini bertujuan agar individu bersedia menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi.

d. Pengendalian

Proses pengawasan merupakan tahapan akhir dalam manajemen, setelah perencanaan,

pengorganisasian, dan pelaksanaan. Pengawasan, atau controlling, merujuk pada upaya pemantauan dan evaluasi terhadap aktivitas organisasi untuk memastikan bahwa segala pekerjaan berjalan sejalan dengan rencana, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam konteks pendidikan Islam memiliki peranan yang strategis, di mana kesadaran akan pentingnya pengawasan menjadi sangat penting bagi setiap anggota organisasi untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Perlu dicatat dengan tegas bahwa dalam prinsip-prinsip Islam, pengawasan tertinggi terhadap tindakan dan usaha manusia, baik secara individu maupun organisasional, berada di bawah kekuasaan Allah SWT.

3. Landasan Epistemologi Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam

Dasar epistemologis diperlukan dalam manajemen pendidikan atau oleh para ahli ilmu pendidikan untuk memajukan ilmu dengan cara yang produktif dan tanggung jawab. Meskipun pengumpulan data di lapangan bisa dilakukan oleh individu baru dalam bidang tersebut, namun analisis yang mendalam terhadap objek formal ilmu manajemen pendidikan memerlukan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini akan menggabungkan studi empiris dengan studi kualitatif-fenomenologis.

Pendekatan fenomenologis ini bersifat kualitatif, yang berarti melibatkan pribadi dan peneliti sendiri sebagai instrumen dalam mengumpulkan data setelah periode positivisme. Oleh karena itu, pendekatan ini memerlukan pengkajian dan pengumpulan data yang diarahkan oleh pendidik atau ilmuwan sebagai pakar yang integritasnya terjaga dan memiliki kedekatan dengan objek yang diteliti. Penelitian semacam ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dan mengartikan (verstehen, Bodgan & Biklen, dalam Umaedi: 1999), tetapi juga lebih dari itu.

Pemikiran ini telah mendorong perkembangan pendekatan baru, yaitu bahwa peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang harus didasarkan pada peran sekolah sebagai institusi utama dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan ini lebih dikenal dengan nama manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (*School Based Quality Management*) atau dalam konteks pembangunan, sering disebut *School Based Quality Improvement*.

Konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ini ditulis dengan tujuan;

- a. Menyebarkan konsep dasar manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, terutama kepada masyarakat.
- b. Mendapatkan masukan untuk memastikan implementasi konsep manajemen ini berjalan lancar dan sesuai dengan kondisi lingkungan yang beragam di Indonesia, termasuk keragaman kultural, sosio-ekonomi masyarakat, dan kompleksitas geografisnya.
- c. Memperluas pengetahuan masyarakat, khususnya mereka yang peduli terhadap pendidikan, mengenai peningkatan mutu pendidikan.
- d. Mendorong partisipasi masyarakat sekolah untuk mempertimbangkan dan berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah masing-masing. Mengajak mereka untuk secara aktif dan dinamis mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan.
- e. Merangsang munculnya gagasan inovatif dalam mendukung perkembangan pendidikan, baik dari individu maupun masyarakat sekolah yang berperan penting dalam proses pembangunan pendidikan.
- f. Mengilhami kesadaran bahwa pembangunan mutu pendidikan merupakan

tanggung jawab semua komponen masyarakat, dengan fokus pada peningkatan mutu yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

- g. Mengajukan pandangan bahwa setiap sekolah harus merumuskan tujuan mutu pendidikan dengan jelas dan menetapkan target yang akan dicapai dalam rentang waktu tertentu, seperti 5 tahun, demi mencapai misi sekolah di masa depan.

4. Landasan Aksiologi Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam

Aksiologi melibatkan pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan seluruh nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam diri para pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Sesuai dengan tujuannya, manfaat dari manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:

Pertama, terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (dikenal sebagai PAIKEM). Kedua, munculnya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Ketiga, pemenuhan salah satu dari empat kompetensi bagi tenaga pendidik dan kependidikan (yaitu, pengembangan kompetensi profesional sebagai pendidik dan kompetensi manajerial sebagai tenaga kependidikan). Keempat, pencapaian tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Kelima, pemberian bekal teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan kepada tenaga kependidikan (sebagai upaya

mendukung peran mereka sebagai manajer pendidikan atau konsultan manajemen pendidikan). Keenam, penanggulangan masalah mutu pendidikan (seperti yang diuraikan oleh Husaini, 2006).

Dari uraian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan manajemen ilmu pendidikan islam berlandaskan filsafat ilmu adalah dengan cara mengkaji dari tiga ruang lingkun filsafat ilmu yaitu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. Dari segi ontologi melihat manajemen pendidikan islam, melihat hakekat perencanaan, pengorganisasian, pengarah/kepemimpinan, dan pengawasan bila dihubungkan dengan islam. Sementara dari epistemology, perkembangan manajemen pendidikan islam membentuk sebuah pendekatan penigkatan mutu yang berguna untuk meningkatkan aspek-aspek pendidikan dengan sekolah menjadi tolak ukur kemajuan pendidikan itu sendiri. Pemahaman aspek aksiologi manajemen pendidikan islam terkait dengan fungsi dan tujuan manajemen itu sendiri.

PENUTUP

Dari paparan di atas, kita bisa memahami tentang fundamental filsafat dalam manajemen pendidikan Islam yang menjadi pijakan untuk mengelola pendidikan Islam dan mencerna inti dari penyelesaian tantangan yang akan dihadapi dalam pengelolaan pendidikan Islam, baik di masa depan maupun di masa lampau. Mulai dari konsep-konsep yang diuraikan oleh tokoh-tokoh filsafat tentang manajemen pendidikan Islam, hingga tujuan dan manfaat yang terkandung dalam adopsi filsafat tersebut dalam ranah pengelolaan pendidikan Islam.

Dalam konteks pengembangan ilmu pendidikan, peran filsafat ilmu menjadi fondasi utama, yang tidak dapat dipisahkan dari landasan

analisis utamanya, yaitu ontologi. Ontologi membahas esensi dari objek yang dianalisis dalam ilmu pendidikan, meliputi aspek-aspek realitas pendidikan dan tampilannya (reality and appearance). Selain itu, ontologi juga mempertimbangkan bagaimana kedua aspek ini berhubungan dengan subjek manusia.

Epistemologi dianggap sejalan dengan teori pengetahuan. Dalam konteks ilmu pendidikan, epistemologi berkaitan dengan proses perolehan pengetahuan, serta prosedur yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman ilmiah yang akurat.

Sementara itu, aksiologi berhubungan dengan nilai manfaat dari ilmu pendidikan, melibatkan pertautan etika dengan ilmu, dan juga penerapan ilmu pendidikan dalam kehidupan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Abdul Ghofur. 2006. *Filsafat Hukum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..
- Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Prkati*. Jakarta: Gema Insani
- George R Terry. 2003. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini Usman. 2006. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail, Fuad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli. 2003. *Mabadi al-Falsafah wa al Akhlaq atau Cepat Menguasai Ilmu Filsafat, terj. Didin Faqihudin*. Yogyakarta: IRCISoD
- Ismaun. 2004. *Filsafat Ilmu*. UPI. Bandung.
- Judistira K. Garna. 2006. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Judistira Garna Foundation.
- Judistira K. Garna. 2008. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad

- Jujun S Suriasumantri. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinara Harapan
- Kompri. 2016. *manajemen pendidikan komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mohammad Mustari. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 26
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta,2009), 109
- Uhar Suharsaputra. 2004. *Filsafat Umum Jilid I*. Jakarta: Universitas Kuningan,